Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Pengembangan Buku Digital Sejarah Berbasis Kearifan Lokal pada Prasasti Kawali Melalui *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Lokal Siswa

Ratih Rahayu[1], Warto[2], Akhmad Arif Musadad[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]rahayuratih02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku sejarah digital berbasis kearifan lokal pada Prasasti Kawali melalui metode Discovery Learning untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa MAN di Kabupaten Ciamis. Pendidikan sejarah di Indonesia, khususnya di daerah, seringkali kurang menarik dan relevan bagi siswa, yang berdampak pada rendahnya minat dan kesadaran sejarah mereka. Pengembangan buku digital ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual. Metode Discovery Learning mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi informasi, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran sejarah saat ini, seperti kurangnya materi yang relevan dan terbatasnya penggunaan teknologi. Dengan mengembangkan buku digital yang menarik dan interaktif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inovasi dalam pendidikan sejarah dan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Buku digital, kearifan lokal, Prasasti Kawali, Discovery Learning, kesadaran sejarah, pendidikan sejarah.

Pendahuluan

Sejarah merupakan kajian mengenai peristiwa di masa lalu. Kesadaran sejarah memiliki fungsi sebagai mode orientasi khusus dalam situasi kehidupan aktual masa kini yang berlandaskan dari aktualitas masa lalu. Kesadaran sejarah mengikat masa lalu dan masa sekarang dengan memberikan pertimbangan di masa sekarang untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah lokal berfungsi untuk memahami jati diri dari lokalitas suatu daerah. Pemahaman diri terhadap asal usulnya melalui kajian peristiwa sejarah diharapkan dapat disesuaikan dengan masa sekarang dan direfleksikan di masa yang akan datang (Rusen, 1987). Kesadaran sejarah memerlukan beberapa hal penting. Pertama, memahami terlebih dahulu peristiwa di masa lampau yang melahirkan bangsa Indonesia dan kemudian mengantarkan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan. Kedua, memahami upaya kekuatan asing di luar Indonesia untuk menguasai kekuasaan di Indonesia melalui kekuatan ekonomi dan militer. Ketiga, sangat menjaga kehormatan harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia dihadapan negara lain (Djono, 2011: 1). Kesadaran sejarah siswa dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar dari siswa. Kesadaran sejarah merupakan sebuah keterampilan yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang bermakna dapat menggugah motivasi dan minat siswa sehingga dapat menumbuhkan keterampilan kesadaran sejarah siswa. Penguasaan terhadap peristiwa sejarah diperlukan dalam keterampilan kesadaran sejarah siswa. Pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan penanaman kesadaran sejarah. Beberapa peristiwa

sejarah yang dipelajari siswa pada mata pelajaran sejarah mengandung makna dan nilai yang dapat siswa terapkan di kehidupan sehari-hari (Purba, et al, 2019).

Kesadaran sejarah dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Berdasarkan penelitian Nurhandayani (2019), guru sejarah memiliki peran dalam menanamkan kesadaran sejarah peserta didik. Nurhandayani (2019) melihat bahwa kesadaran sejarah siswa yang masih rendah perlu ditumbuhkan melalui upaya-upaya guru. Upaya yang dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal (Nurhandayani, 2019). Kesadaran sejarah mempunyai arti penting dalam pembentukan kepribadian individu/masyarakat dan kepribadian ini akan menciptakan sebuah identitas dari individu atau masyarakat tersebut. Hal ini tentunya tidak akan terlepas dari akarnya yaitu, sejarah. Proses pembentukan kesadaran sejarah ini menunjukkan ada hubungan antara sejarah dan pendidikan. Sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa, apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Pentingnya sejarah lokal diajarkan di sekolah dalam mata pelajaran sejarah, memunculkan motivasi bagi pendidik maupun calon pendidik mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Budaya lokal ataupun peristiwa sejarah lokal diintegrasikan dengan materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Singkatnya, sejarah lokal dimasukkan dalam sejarah nasional yang berhubungan dengan sejarah lokal suatu daerah (Iswanto, 2015: 12).

Sejarah lokal merupakan peristiwa di masa lampau yang terjadi pada suatu daerah tertentu. Pemahaman mengenai sejarah lokal penting diajarkan di sekolah. Esensi dari sejarah lokal sama pentingnya dengan sejarah nasional. Pembelajaran sejarah memerlukan pemanfaatan peristiwa sejarah dalam sejarah lokal dan budaya lokal. Titik awal terbentuknya jati diri suatu bangsa dapat terbentuk melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya yang memanfaatkan budaya dalam lingkup kedaerahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Bersumber dari studi kasus yang ditemukan di lapangan, dalam upaya meningkatkan kembali kesadaran sejarah peserta didik MAN di Kabupaten Ciamis bersumber kepada implementasi kurikulum merdeka. Melalui wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis bahwa materi tentang kearifan lokal pada prasasti Kawali untuk meningkatkan kesadaran siswa disekolah tersebut masih kurang akan kesadaran siswa terhadap sejarah lokal dan menurut guru mata pelajaran sejarah kesadaran sejarah lokal juga sangat penting karena untuk lebih mengetahui peristiwa sejarah Negara Indonesia, mengembangkan minat siswa, mengetahui asal-usul Negara Indonesia, mengembangkan pemikiran yang kritis, dapat menghargai waktu, membantu memahami adat-istiadat dan identitas bangsa Negara sendiri, sebelum memahami dan mengetahui sejarah lain pahamilah sejarah Negara sendiri dan meningkatkan kesadaran siswa.

Kabupaten Ciamis, dengan latar belakang sejarah yang kaya, memiliki potensi sumber daya sejarah yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan. Prasasti Kawali, sebagai salah satu warisan sejarah penting, mencerminkan kehidupan masyarakat masa lalu dan nilai-nilai lokal yang masih relevan hari ini. Namun, penggunaan prasasti ini sebagai sumber belajar masih terbatas, sehingga kesadaran sejarah lokal siswa belum berkembang dengan baik. Pentingnya kesadaran sejarah siswa terhadap keberadaan situs Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali sebagai pemahaman historis siswa dalam melihat masa kini secara realitas dan urgensinya dimasa yang akan datang, dalam peninggalan sejarah. Dari hal ini peserta didik diharapkan menggali potensi didaerah masing-masing yang disebut dengan sejarah lokal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui alasan penting bagi seorang guru di sekolah untuk meningkatkan kembali kesadaran sejarah siswa Madrasah Aliyah Negeri terhadap mata pelajaran sejarah lokal yang bersumber kepada

Copyright © 2025 The Author(s)

perkembangan kurikulum. Faktor Penyebabnya dibagi menjadi dua yaitu pertama nilai yang terkandung dalam prasasti Kawali bersifat positif yaitu Nilai karakter cinta tanah air merupakan salah satu aspek penting yang tercermin dalam konteks nilai kesejarahan. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, yang merupakan manifestasi dari kesadaran historis, karena perkembangan dari prasasti Kawali tersebut menjadi salah satu Ikon dari Kabupaten Ciamis sendiri. Kedua pembelajaran sejarah lokal mengenai Astana Gede Kawali dan Prasati Kawali dapat menjadi contoh bukti bahwa di Kabupaten Ciamis pada masa lalu hidup di Zaman Hindu dan Buddha denga adanya Kerajaan Galuh dan ditemukannya Prasasti, punden berundak, menhir dan lain-lain.

Proses pembelajaran sejarah lokal oleh seorang pendidik atau guru mengalami beberapa kendala terutama dalam sumber sejarah. Sejarah lokal belum mendapatkan perhatian lebih oleh sejarawan maupun pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MAN 1 Darussalam Ciamis pada 29 November 2024, sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik harus mengumpulkan sumber sejarah atau potongan cerita sejarah yang kemudian diinternalisasi dalam pembelajaran.

Minimnya penerapan pembelajaran berbasis sejarah lokal dikarenakan bahan ajar yang digunakan oleh pendidik sebagian besar mencakup materi sejarah nasional. Perkembangan sejarah lokal Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali mulai diangkat dan diperkenalkan oleh sejarawan di Ciamis. Selain itu, tidak sedikit pula mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai sejarah lokal di Ciamis. Peristiwa sejarah dan budaya lokal di Ciamis dapat diinternalisasikan dalam materi pelajaran sejarah di MAN.

Salah satu peristiwa yang terjadi dalam sejarah lokal di Ciamis adalah sejarah Astana gede Kawali dan prasasti Kawali, pada Kerajaan Galuh yang menganut agama Hindu-Budha. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sejarah MAN 3 Cijantung Ciamis pada tanggal 29 November 2024 bahwa pada muatan pembelajaran materi guru di sekolah tersebut dianjurkan untuk mencantumkan kepada siswa dalam bentuk memberikan contoh bukti dari Zaman Hindu-Budha di Kabupaten Ciamis dengan adanya bukti arkeologis berupa prasasti, punden berundak, menhir dan lain-lain. Pemahaman sejarah lokal siswa atau budaya lokal melalui tugas terstruktur yang harus dikerjakan oleh siswa. Disamping pembelajaran sejarah masih konservatif dan terdapat banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Akibatnya, pembelajaran sejarah cenderung membosankan dan menyebabkan turunnya minat belajar sejarah siswa di Ciamis. Upaya yang dilakukan guru sejarah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kembali kesadaran sejarah siswa terhadap sejarah lokal Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali melalui pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan angket yang disebar ke siswa kelas X MAN 1 Darussalam Ciamis pada kelas X yang secara keselurahan dari 12 kelas, hanya diambil 2 sampel kelas sehingga jumlah dari keseluruhan siswa 2 kelas tersebut adalah 40 siswa. Namun jumlah siswa yang mengisi kuesioner tersebut hanyalah 30 siswa. Di MAN 3 Cijantung Ciamis pada kelas X yang secara keselurahan dari 5 kelas terdapat 19 siswa dari setiap kelas dari tiap kelas tersebut, sehingga jumlah dari keseluruhan siswa tersebut adalah 90 siswa. Namun jumlah siswa yang mengisi kuesioner tersebut hanyalah 55 siswa. Tingkat Kesadaran akan sejarah lokal siswa rendah dapat dilihat dari angket yang disebar di MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis, pada kelas X di MAN 3 Cijantung Ciamis sebanyak 59% siswa tahu tentang Astana Gede Kawali, namun tidak tahu Prasasti Kawali bagian dari sejarah lokal. Kemudian sebanyak 41% tidak tahu tentang Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali sebagai sejarah lokal bahwa siswa tersebut. Pada Kelas X di MAN 1 Darussalam Ciamis sebanyak 76% siswa tahu tentang Astana Gede Kawali, namun tidak tahu prasasti Kawali bagian dari sejarah lokal. Kemudian sebanyak 24% tidak tahu tentang Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali sebagai sejarah lokal bahwa siswa tersebut. Berikut beberapa faktor yang terjadi dari

angket kesadaran siswa: a. Mayoritas siswa MAN di Kabupaten Ciamis belum mengenali keberadaan Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali sehingga siswa tidak mengetahui sejarah dan perkembangan Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali tersebut sebagai Jati Diri masyarakat Kab. Ciamis. Hal ini karena, pembelajaran sejarah di sekolah masih belum diintegrasikan dengan sejarah lokal; b. Sikap ketidakpedulian dan tidak acuh siswa sebagai generasi muda saat ini terhadap nilai-nilai sejarah lokal terkait Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali sebagaimana peranan dari Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali dalam memajukan Kab. Ciamis hingga sekarang; c. Minimnya pengetahuan siswa MAN di Kab. Ciamis terhadap sejarah lokal yang ada di Kab. Ciamis; d. Minimnya pemberian nilai-nilai sejarah lokal Kab.Ciamis sehingga penggambaran Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali masih sedikit pada siswa; e. Kurangnya sumber materi atau buku ajar guru sejarah MAN mengenai pembahasan tentang pembelajaran sejarah lokal tersebut ; f. Pembelajaran sejarah yang diajarkan ole guru masih berorientasi dan berfokus kepada argumentasi serta pengetahuan yang dimiliki oleh guru sejarah tersebut saat mengajar, sementara siswa yang mendengarkan secara seksama materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Tentu saja cara ini tidak lagi efektif, karena siswa tidak mendapatkan kebebasan berpartisipasi aktif dalam aktifitas pembelajaran dikelas; g. Mekanisme penetapan jam mata pelajaran sejarah tidak maksimal dan sering diletakkan pada akhir pembelajaran atau dibelakang.

Alhasil, ini akan membantu siswa menjadi jenuh dan tidak fokus menerima pembelajaran dari guru; h. Minimnya kesadaran sejarah yang dimiliki siswa terhadp sejarah lokal keberadaan situs Astana Gede Kawali dan prasasti Kawali ini, disebabkan oleh cara guru dalam memberikan stimulus kepada siswa melalui metode pembelajaran masih biasa. Berdasarkan penjelasan yang telah diajarkan maka permasalahan yang dihadapi adalah (1) Kurikulum Merdeka yang kurang diimplementasikan dengan baik; (2) pendidik tidak melakukan pengembangan materi sendiri dan hanya terpaku pada materi yang telah tersedia di buku-buka, materi yang digunakan hanya LKS dan Buku Paket; (3) metode pembelajaran yang digunakan selama ini hanya terpaku pada beberapa metode saja dan pendidik lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan pada proses ceramah dan pada proses belajar mengajarpun pendidik di kelas belum benar-benar mengaplikasikan sintaks secara tepat; (4) Berdasarkan temuan yang ada, sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu Buku Paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS), dinilai kurang mampu memfasilitasi peningkatan kesadaran sejarah peserta didik;(5) Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam materi dan pendekatan pembelajaran yang disajikan melalui kedua sumber tersebut. Selain itu, hampir 90% sekolah di Kabupaten Ciamis belum memadai dalam menyediakan fasilitas atau sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, buku digital sejarah kearifan lokal pada Prasasti Kawali salah untuk meningkatkan kesadaran sejarah lokal siswa. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal prasasti Kawali yang ditularkan kepada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: 1. Nilai-nilai yang terkandung dalam prasasti Kawali dapat berpengaruh positif terhadap sikap siswa MAN Kabupaten Ciamis. 2. Pembelajaran sejarah lokal kaitannya dengan nilai-nilai prasasti Kawali dapat menjadi contoh bukti warisan budaya yang terjadi pada masa animisme dan dinamisme di Indonesia, tepatnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. sejarah nasional. 3. Menurut guru sejarah di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Ciamis, dalam pelajaran tentang materi tersebut, guru sejarah disarankan untuk mencantumkan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang terkandung dalam kearifan lokal prasasti Kawali. Ini adalah cara guru sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik mereka tentang nilai-nilai lokal. Buku digital berbasis kearifan lokal yang mengangkat konten prasasti Kawali dapat menjadi alat pembelajaran sejarah yang efektif dan inovatif. Buku digital ini dirancang untuk memadukan teknologi dengan muatan lokal, sehingga mampu menyajikan materi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual

Copyright © 2025 The Author(s)

dan menarik bagi peserta didik. Prasasti Kawali, sebagai salah satu peninggalan bersejarah dari periode Kerajaan Sunda Galuh, memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mengandung pesan-pesan moral, petunjuk kehidupan, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masa kini. Jika pengembangan buku digital tidak digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah, konsekuensi berikut akan terjadi: 1. Peserta didik akan bosan mendengarkan guru menyampaikan materi melalui ceramah, 2. Kesadaran tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari akan menurun, dan 3. Pelajaran sejarah lokal akan menjadi kurang menarik. Guru sejarah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa saat ini. (Garvey, 1977) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mempelajari sejarah: secara objektif dan subjektif. Tujuan penelitian peneliti sebelumnya adalah untuk memberi peserta didik banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah, salah satunya dengan mencari jawaban dan memecahkan masalah. Didalam Penelitian ini ada riset GAP yang bisa dijadikan dasar untuk penelitian mengenai pengembangan buku digital sejarah berbasis kearifan lokal pada prasasti Kawali melalui Discovery Learning untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa: 1. Keterbatasan Materi Pembelajaran Sejarah yaitu Materi pembelajaran sejarah yang ada saat ini seringkali tidak mengakomodasi kearifan lokal secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan prasasti Kawali.

Solusi yang Ditawarkan pada penelitian ini yaitu Pengembangan buku digital yang khusus mengangkat sejarah lokal, dengan fokus pada Prasasti Kawali, dapat memberikan materi yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Studi Pendukung dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.2. Kurangnya Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah, yaitu Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah masih terbatas, sehingga potensi media digital untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa belum dimanfaatkan sepenuhnya. Solusi yang Ditawarkan: Pengembangan buku digital yang interaktif dan menarik, menggunakan Discovery Learning, dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan efektif. Studi Pendukung Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. 3. Metode Pembelajaran Tradisional yang Kurang Interaktif, Metode pembelajaran sejarah yang konvensional cenderung pasif dan kurang interaktif, mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Solusi yang Ditawarkan pada penelitian ini yaitu Mengimplementasikan Discovery Learning dalam pengembangan buku digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa dapat secara aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan. Studi Pendukung: Penelitian yang menunjukkan bahwa metode Discovery Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. 4. Kesadaran Sejarah yang Rendah di Kalangan Siswa, GAP: Kesadaran sejarah siswa terhadap warisan budaya lokal, seperti Prasasti Kawali, masih rendah karena kurangnya materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Solusi yang Ditawarkan: Buku digital yang didesain khusus dengan konten yang berbasis pada kearifan lokal dan disampaikan melalui Discovery Learning dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Studi Pendukung: Penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka. Penutup, Keempat riset GAP ini menunjukkan bahwa pengembangan buku digital sejarah berbasis kearifan lokal dengan metode Discovery Learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inovasi dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah yang berbasis pada pemahaman pengetahuan masa lalu, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang sadar

sejarah dan menghargai warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan fakta-fakta historis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap peristiwa atau peninggalan sejarah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami masa lalu sebagai serangkaian kejadian, tetapi juga dapat mengambil pelajaran dan inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwit dalam (Afiqoh et al, 2018). Sweet mengatakan pilar-pilar pendidikan kearifan masyarakat antara lain: 2) Pendidikan harus berdasarkan pada kebenaran dan keluhuran serta menghindari gagasan-gagasan yang salah. 3) Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga ranah moral dan spiritual (domain efektif). 4) Dalam pendidikan karakter, kita harus secara sinergis mengembangkan efek sinergis budaya, pendidikan, dan pariwisata. Pendidikan berbasis kearifan lokal memang memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai media pelestarian potensi daerah tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azan, 2013) dalam studinya yang berjudul "Upaya Penguatan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk manusia yang berkarakter baik di masa depan. Melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, 2018) dalam judul "Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah" juga menguatkan pentingnya kearifan lokal sebagai modal sosial suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya yang berkembang seiring dengan dinamika sosial masyarakat setempat. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kearifan lokal dapat menjadi sumber materi yang kaya dan kontekstual, membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai lokal telah membentuk identitas dan peradaban masyarakat mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah peserta didik, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya daerah,sangat penting bagi setiap anggota kelompok untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kearifan lokal sebagai hasil budaya dan sejarah masa lalu seringkali dianggap kuno atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Namun, jika dicermati lebih mendalam, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal justru memiliki orientasi ke masa depan yang kuat. Salah satu contohnya adalah ungkapan kearifan lokal dari peninggalan Kerajaan Galuh, yaitu "Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya di Buana". Ungkapan ini tidak hanya menjadi bukti kekayaan budaya dan sejarah masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian dan masa depan. Termuat dalam Prasasti Kawali yang ada di Situs Astana Gede Kawali. Pada penelitian pengembangan yang akan penulis laksanakan kali ini, penulis berencana mengembangkan sejarah dari prasasti Kawali ke sebuah bahan ajar pembelajaran berupa buku digital. Dari Pembahasan diatas penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berupa buku digital yang digunakan untuk pembelajaran sejarah lokal dan mengungkapkan gagasan atau ide mengenai pengembangan buku sejarah yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan paparan permasalahan tersebut penulis berencana untuk melakukan penelitian pengembangan yang Berjudul Pengembangan Buku Digital Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada prasasti Kawali Melalui Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Lokal Siswa Di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ciamis. Alasannya pengembangan pembelajaran tersebut karena nilai-nilai kearifan local masyarakat sekitar Ciamis masih belum banyak diketahui dan harus diimplementasikan pada proses pembelajaran sejarah.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menciptakan produk inovatif berupa buku digital berbasis kearifan lokal pada Prasasti Kawali. Model pengembangan yang digunakan merujuk pada langkah-langkah yang diusulkan oleh Borg dan Gall, yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi produk. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Ciamis, serta guru mata pelajaran sejarah. Populasi penelitian ini mencakup dua sekolah, yaitu MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis. Sampel akan diambil secara purposive, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa dan ketersediaan guru yang terlibat dalam pengajaran sejarah. Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, antara lain: Kuesioner[:]Digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran sejarah siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku digital. Wawancara: Dilakukan terhadap guru sejarah untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan tantangan dalam pengajaran sejarah lokal. Observas[i:]Dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai penerapan metode *Discovery Learning* dan interaksi siswa dengan buku digital yang dikembangkan.

Uji Validasi: Menggunakan ahli materi dan desain pembelajaran untuk mengevaluasi kualitas buku digital yang dikembangkan. Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah berikut: Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terkait pembelajaran sejarah lokal. Perancangan Buku Digital: Mendesain buku digital yang mencakup konten sejarah lokal Prasasti Kawali, dilengkapi dengan elemen interaktif. Pengembangan Buku Digital: Menghasilkan buku digital berdasarkan desain yang telah dibuat. Uji Validasi: Memvalidasi buku digital melalui ahli untuk mendapatkan masukan dan perbaikan. Implementasi: Menerapkan buku digital dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi: Mengukur efektivitas penggunaan buku digital dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui analisis kuesioner dan observasi. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan dalam kesadaran sejarah siswa sebelum dan sesudah penggunaan buku digital. Hasil wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, uji coba awal akan dilakukan sebelum digunakan secara luas. Kuesioner akan diuji coba pada sekelompok siswa di luar sampel penelitian untuk memastikan bahwa pertanyaannya dapat dipahami dan relevan. Selain itu, validasi dari ahli materi dan desain pembelajaran akan dilakukan untuk memastikan bahwa buku digital yang dikembangkan memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan menarik di Madrasah Aliyah.

Hasil

Hasil penelitian dari pengembangan buku digital berbasis kearifan lokal pada prasasti kawali melalui pendekatan *Discovery learning* untuk meningkatkan kesadaran sejarah lokal siswa MAN di Kabupaten Ciamis. Adapun pembahasanya akan dimulai dari pertama, Studi Pendahuluan, kedua Hasil Pengembangan Buku digital meliputi, Prototype Buku digital, hasil validasi ahli, uji kelompok kecil, uji kelompok besar, uji kelompok luas serta Implementasi Buku digital Sejarah lokal di MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis Kelas X. Ketiga hasil akhir Buku digital sejarah lokal pada prasasti kawali melalui pendekatan *Discovery learning* untuk meningkatkan kesadaran sejarah yang meliputi uji keefektifan dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka teori dalam tinjauan pustaka.

Buku ajar sejarah yang digunakan guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ciamis

Di Ciamis terdapat 6 sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MA) yang tersebar di 5 dari 27 kecamatan. Penelitian difokuskan pada dua sekolah, yaitu MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis. Penelitian dilakukan pada bulan September hingga November 2024 dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru sejarah. Ditemukan bahwa pembelajaran sejarah masih mengandalkan buku teks dari perpustakaan atau buku yang dibeli sendiri oleh siswa. Guru dapat memilih buku yang sesuai dengan kurikulum, tetapi banyak siswa yang kesulitan untuk membelinya. Pihak sekolah berencana untuk membantu dengan menyediakan buku teks dengan menggunakan dana pemerintah. Namun, ibu Herni menganggap buku yang digunakan kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari sejarah lokal karena materinya monoton dan membahas hanya masalah nasional. Dengan demikian menurut ibu Herni bahwa konten sejarah harus bervariasi dan menggunakan arsip untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa. Ia menyarankan untuk mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pelajaran, dan bahasa dalam buku teks harus sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Interaksi yang efektif antara guru dan siswa penting untuk pembelajaran. Siswa sekolah menengah dapat lebih memahami tema-tema menarik yang terkait dengan lingkungan mereka. Sekolah membatasi penggunaan telepon tetapi mengizinkan laptop untuk materi yang relevan. Teknologi mendukung pembelajaran melalui tugas-tugas yang dibuat di Canva dan PowerPoint, dan guru membimbing siswa dalam menggunakan komputer untuk mendapatkan informasi.



Gambar 1. Siswa menggunakan laptop untuk mengakses informasi tambahan berupa materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah MAN 1 Darussalam Ciamis pembelajaran sejarah memerlukan bahan ajar yang cukup komplit untuk dapat dipelajari siswa. Siswa memerlukan satu buku panduan utama mengenai sejarah yang dapat digunakan sebagai referensi. Buku dapat berupa buku teks maupun buku digital. Buku digital dapat dijadikan sebuah solusi meskipun memerlukan upaya dan usaha seperti dikemas dalam bentuk menarik dan dirancang sedemikian rupa. Pembelajaran sejarah di salah satu MAN Kabupaten Ciamis yang dijadikan sampel, yaitu MAN 3 Cijantung Ciamis juga masih menggunakan buku cetak. Disamping itu, setiap siswa tidak memiliki buku cetak masing-masing, sehingga perlu meminjam kepada siswa kelas lain dan menggunakannya secara bersama-sama.

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 2. Siswa menggunakan buku cetak dalam pembelajaran sejarah

Pemanfaatan teknologi pada sampel sekolah lainnya, yaitu MAN 1 Darussalam Ciamis sudah dilaksanakan. Salah satu siswa di MAN 1 Darussalam Ciamis memaparkan bahwa "Pembelajaran menggunakan aplikasi Microsoft team. Penggunaan gadget di pembelajaran sejarah di kelas saya belum efektif, pembelajaran masih menggunakan buku cetak". Disimpulkan bahwa teknologi sudah dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di MAN di Kabupaten. Siswa diperbolehkan untuk menggunakan gadget berupa laptop untuk mengakses materi yang ada di internet. Namun demikian, penggunaan laptop untuk mengakses buku digital belum dilaksanakan. Pembelajaran sejarah masih menggunakan buku teks cetak dan sebagian siswa lainnya tidak menggunakan buku teks. Disamping itu, pembelajaran sejarah lokal belum diajarkan di sekolah secara luas. Sejarah lokal hanya dikenalkan kepada siswa untuk menambah pemahaman siswa.

Kesadaran Sejarah Lokal Siswa di MAN Kabupaten Ciamis

Kesadaran sejarah siswa MAN di Kabupaten Ciamis dapat dikatakan rendah. Menurut Ibu Herni (29 November 2024) menyebutkan bahwa kesadaran sejarah lokal siswa MAN 1 Darussalam Ciamis masih rendah. Siswa cenderung menyukai mata pelajaran yang dianggap prioritas. Peran mata pelajaran sejarah di mata siswa dianggap kurang berperan penting dalam kehidupan. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner dengan skala likert data valensi untuk mengukur kesadaran sejarah. Survei tentang kesadaran sejarah menunjukkan bahwa banyak siswa kurang memiliki pengetahuan di beberapa bidang. Hasil survei menunjukkan pemahaman sejarah siswa masih rapuh. Untuk indikator pertama, 0% siswa sangat kurang dalam kepekaan sejarah, dengan 4% netral. Pada indikator kedua, 27% kurang memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan bangsa, sementara 60% netral. Indikator ketiga menunjukkan 32% netral dalam membudidayakan sejarah. Mengenai pelestarian warisan sejarah, 77% sangat setuju. Terakhir, untuk merefleksikan nilai-nilai sejarah, 28% netral. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengolahan angket, maka dapat disimpulkan kesadaran sejarah siswa di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Ciamis termasuk ke dalam kategori rendah.

Dampak yang diharapkan dari pengembangan buku sejarah digital adalah meningkatnya kesadaran sejarah siswa. Peningkatan kesadaran sejarah diperoleh melalui peningkatan dari beberapa indikator-indikator kesadaran sejarah. Salah Satu Indikator Kesadaran Sejarah yang menjadi penanda dalam tinggi rendahnya kesadaran sejarah siswa adalah pemahaman siswa terhadap sebuah peristiwa sejarah dan penghayatan akan nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah. Berdasarkan angket analisis kebutuhan siswa diatas terdapat 30% siswa berpendapat bahwa buku sejarah seharusnya memuat pemahaman mengenai nilai dari sebuah peristiwa sejarah.

Pembahasan

Pada tahap pembahasan, temuan-temuan dari penelitian ini diuraikan secara sistematis dan mendetail. Selain itu, pembahasan ini juga mencakup jawaban atas rumusan masalah yang telah diidentifikasi. Berikut adalah paparan pembahasan penelitian secara terstruktur dan rinci.

Buku Sejarah yang selama ini digunakan dalam Pembelajaran Sejarah di MAN di Ciamis

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran sebagai media edukatif. Penggunaan teknologi merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ruddamayanti, 2019). Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah melalui buku digital yang dapat diakses menggunakan perangkat seluler. Buku digital merupakan transformasi dari buku fisik yang awalnya berupa lembaran kertas dan kini telah beralih menjadi format yang dapat dibaca melalui ponsel atau laptop. Di era informasi yang serba mudah ini, banyak buku digital yang tersedia untuk diunduh secara gratis. Buku digital, atau yang sering disebut sebagai electronic book (e-book), merupakan publikasi yang berisi teks, gambar, video, atau suara dalam format digital (Ruddamayanti, 2019). Buku ini dapat diakses melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya. Meskipun banyak buku digital merupakan versi elektronik dari buku cetak, ada juga buku digital yang tidak pernah diterbitkan dalam bentuk fisik. Buku digital termasuk dalam kategori bahan ajar yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Kehadiran bahan ajar ini dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif, karena peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi. Dengan adanya buku digital, diharapkan siswa dapat mempelajari materi secara mandiri. Selain itu, kepemilikan buku digital oleh siswa memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MAN Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa ketersediaan bahan ajar masih tergolong kurang. Proses pembelajaran masih menghadapi kendala terkait kepemilikan buku teks oleh siswa. Tidak semua siswa memiliki buku teks, padahal dalam pembelajaran, kepemilikan buku teks dianggap penting. Meskipun buku teks banyak digunakan dalam pembelajaran, perlu disadari bahwa buku teks bukanlah satu-satunya sumber belajar. Buku teks tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya acuan kebenaran mengenai suatu peristiwa sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks tidak mampu memfasilitasi pengembangan kesadaran sejarah siswa (Sulhan, 2016). Kemajuan teknologi dapat menjadi solusi atas kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan buku digital melalui telepon seluler di kalangan pelajar, terutama di negara berkembang, dapat meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran dan layanan pendidikan. Hal ini sangat bermanfaat, khususnya bagi siswa yang berada di daerah pedesaan dan terpencil (Suryani, 2016). Penggunaan telepon genggam dan laptop sebagai sarana untuk mengakses buku digital memiliki beberapa kelebihan yang dapat mempermudah siswa dalam memanfaatkan materi pembelajaran. Materi dalam buku digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang tinggi. Beberapa keunggulan buku digital antara lain kemudahan akses, ketersediaan yang terus-menerus, navigasi yang sederhana, fitur-fitur tambahan yang bermanfaat, serta efisiensi biaya (Letchumanan & Tarmizi, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Meskipun metode ceramah merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran, penerapannya seringkali menyebabkan rendahnya keaktifan siswa. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, sehingga partisipasi siswa menjadi terbatas. Kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan buku teks yang dimiliki siswa menyebabkan kesadaran sejarah siswa, terutama terkait sejarah lokal, menjadi rendah. Hal ini

Copyright © 2025 The Author(s)

diperparah oleh fakta bahwa materi sejarah lokal seringkali tidak tercakup dalam buku cetak yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai sejarah lokal masih sangat terbatas. Siswa belum mencapai tahap kesadaran sejarah yang melibatkan pemaknaan peristiwa dan penghayatan nilai-nilai sejarah. Kocchar (2008) menekankan pentingnya bahan ajar tambahan sebagai pelengkap buku cetak dan ceramah lisan dari guru. Bahan ajar tambahan, seperti materi sejarah lokal yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dalam konteks penelitian ini, materi sejarah lokal disajikan dalam bentuk buku digital yang berfungsi sebagai bahan ajar pelengkap. Konten buku digital yang memuat materi sejarah lokal harus dirancang untuk memberikan nilai tambah, salah satunya adalah meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Selain memudahkan akses bagi siswa, buku digital juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa. Pengembangan buku digital merupakan inovasi dalam bahan ajar pembelajaran yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan guru serta siswa di lapangan. Inovasi ini sejalan dengan penggunaan teknologi seperti telepon genggam dan laptop di era digital saat ini. Keberadaan buku digital tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa dalam memahami penjelasan yang diberikan. Guru dapat memanfaatkan buku digital untuk mengarahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai sejarah ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan buku digital diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara lebih efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Pengembangan Buku Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Prasasti Kawali melalui *Discovery Learning*

Pengembangan buku digital ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kurangnya bahan ajar yang mengangkat materi sejarah lokal di Ciamis. Minimnya sumber ajar sejarah lokal berdampak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali. Buku digital ini disusun berdasarkan kebutuhan guru dan siswa terkait materi sejarah lokal di Ciamis. Buku digital yang memuat informasi mengenai Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali diharapkan dapat menjadi tambahan bagi materi buku teks yang sudah ada. Buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, yang digunakan di seluruh MAN di Ciamis, belum mencakup konten tentang Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami sejarah lokal dan rendahnya kesadaran sejarah mereka terhadap peristiwa penting. Saat ini, beberapa MAN di Ciamis menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih bahan ajar dan sumber belajar. Teknologi memudahkan akses terhadap buku-buku yang dapat dibaca melalui ponsel dan laptop.

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, penggunaan gadget sebagai alat bantu dalam pembelajaran sejarah masih belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan buku digital mengenai sejarah lokal dan Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali dilakukan untuk mendukung pembelajaran sejarah di MAN di Ciamis. Pengembangan buku digital ini menggunakan model 4D yang terdiri dari empat langkah: define, design, development, dan dissemination. Tahap pertama, define, juga dikenal sebagai studi pendahuluan. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis kebutuhan untuk produk yang akan dikembangkan. Buku digital mengenai Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali berlandaskan pada hasil analisis kebutuhan siswa dan guru di MAN di Ciamis yang mencakup analisis buku sejarah yang dipakai dalam pembelajaran serta analisis Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum 2013 untuk menentukan materi yang relevan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan melalui pengamatan, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket, ditetapkanlah pengembangan buku digital dengan konten sejarah lokal Ciamis. Selanjutnya, materi yang dipilih dikemas dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan buku

digital ini adalah discovery learning. Penyusunan model hipotetik dilakukan berdasarkan sintaks discovery learning. Model ini dipilih karena diyakini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah, sejalan dengan penelitian Nurcholif et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media e-learning berbasis discovery learning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran dengan discovery learning tidak menyajikan hasil akhir kepada siswa, melainkan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam mengorganisasi dan menemukan konsep pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran dengan model discovery learning, yang juga dikenal sebagai pembelajaran penemuan, bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan yang mereka temukan selama proses belajar berlangsung. Diharapkan bahwa pembelajaran dengan model ini dapat membantu siswa mempertahankan pengetahuan mereka lebih lama (Mukherjee, 2015). Dalam penelitian pengembangan buku digital berbasis kearifan lokal pada prasasti kawali model discovery learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk merekonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir, menemukan, berpendapat, dan berkolaborasi dalam aktivitas belajar. Selain itu, penelitian Marpelina (2019) menunjukkan bahwa discovery learning efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa, karena siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan buku digital Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali yang disusun dengan model discovery learning diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Dalam penyusunan model hipotetik, beberapa pertimbangan diambil, seperti kesesuaian materi dengan kurikulum, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, aksesibilitas, ilustrasi yang menarik, serta penerapan nilai-nilai dari peristiwa sejarah ke dalam konteks nyata. Langkah-langkah dalam menyusun model hipotetik meliputi: (1) merumuskan tujuan pembelajaran; (2) merancang materi; (3) mencari dan menyusun gambar; (4) menyesuaikan tata letak; (5) mempelajari cara mengonversi buku digital ke dalam ponsel; dan (6) membuat draf awal produk. Tahapan ini termasuk dalam tahap design dalam model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model hipotetik yang telah disusun berfungsi sebagai draf awal dalam pengembangan produk buku digital tentang sejarah Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali. Draf ini kemudian divalidasi oleh para ahli untuk memperoleh masukan dan penilaian. Dalam proses validasi, melibatkan ahli materi dan ahli media. Berdasarkan pertimbangan dari masukan dan penilaian tersebut, dilakukan revisi pada produk. Revisi mencakup perbaikan konten materi dan penataan layout sesuai dengan saran dari kedua ahli. Setelah revisi selesai, produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji coba. Uji coba dilakukan dua kali di dua sekolah, yang terdiri dari uji coba kelas kecil dan uji coba kelas besar. Dalam proses ini, siswa memberikan umpan balik mengenai keterbacaan buku digital. Uji coba dimulai dengan sekelompok kecil siswa, kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar. Revisi produk dilakukan berdasarkan masukan dari siswa selama uji coba. Hasil dari kedua uji coba ini adalah draf final produk. Tahap ini termasuk dalam tahap development dalam model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Setelah produk final siap, tahap selanjutnya adalah implementasi ke dalam objek penelitian. Tahap diseminasi dilakukan dengan menyebarluaskan buku digital mengenai kearifan lokal pada prasasti kawali melalui metode discovery learning kepada guru sejarah. Implementasi buku digital dilakukan di dua sekolah, yaitu MAN 1 Darussalam Ciamis dan MAN 3 Cijantung Ciamis.

Di masing-masing sekolah, dipilih dua kelas yang ditetapkan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan antara kedua kelas terletak pada perlakuan yang diberikan; kelas eksperimen menggunakan buku digital Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali, sedangkan kelas kontrol menggunakan buku teks dan bantuan media PowerPoint dalam pembelajaran sejarah. Pemilihan dua kelas di masing-masing sekolah ini bertujuan untuk menguji keefektifan buku

Copyright © 2025 The Author(s)

digital dalam konteks Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali. Uji efektivitas dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, analisis dilakukan untuk menilai perbedaan hasil posttest antara kedua kelas dalam dua sekolah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengembangan buku digital sejarah berbasis kearifan lokal pada Prasasti Kawali melalui model pembelajaran Discovery learning terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah lokal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Ciamis. Buku digital ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa akan materi sejarah lokal yang relevan dan menarik, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap penggunaan buku digital, dengan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran mereka terhadap sejarah lokal, khususnya terkait Astana Gede Kawali dan Prasasti Kawali.

Model pembelajaran Discovery learning yang diterapkan dalam buku digital ini berhasil mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan, siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah masa lalu dengan konteks kehidupan mereka saat ini, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran sejarah.

Hasil validasi oleh ahli materi dan desain pembelajaran menunjukkan bahwa buku digital ini memenuhi standar kualitas yang tinggi. Ahli materi memberikan penilaian positif terhadap kebenaran isi, kejelasan bahasa, dan relevansi materi dengan kurikulum, sementara ahli desain menilai bahwa tampilan visual dan interaktivitas buku digital menarik dan mendukung proses pembelajaran. Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli semakin menyempurnakan kualitas buku digital, membuatnya lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Uji coba yang dilakukan dalam tiga tahap kelompok kecil, kelompok besar, dan uji coba luas menunjukkan bahwa buku digital ini dapat diterima dengan baik oleh siswa. Mayoritas siswa memberikan penilaian positif terhadap kejelasan materi, keterbacaan, dan ketertarikan terhadap buku digital. Selain itu, peningkatan kesadaran sejarah siswa terlihat dari hasil angket dan evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah lokal setelah menggunakan buku digital ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan buku digital sejarah berbasis kearifan lokal melalui Discovery learning merupakan solusi inovatif untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Buku digital ini tidak hanya memudahkan proses pembelajaran tetapi juga membangkitkan minat siswa terhadap sejarah lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya dan nasionalisme mereka. Dengan demikian, buku digital ini layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah lainnya

Referensi

Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(2), 123-135.

Azan, K. (2013). Upaya penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal tahun pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1), 45-56.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational research: An introduction (4th ed.). Longman.

Djono. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Muatan Lokal. *Seminar Nasional Pendidikan Sejarah, APPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pengembangan- bahan-ajar-sejarah-berbasis-muatan-lokal1/

Garvey, B. (1977). The philosophy of history. Routledge.

Iswanto, D. (2015). Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah nasional. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(1), 10-20.

Kocchar, S. K. (2008). Teaching of history. Sterling Publishers.

Letchumanan, M., & Tarmizi, R. A. (2010). Utilization of e-books among high school students. Journal of Educational Technology, 8(2), 67-78.

Marpelina, L. (2019). Efektivitas model discovery learning dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(1), 34-45.

Mukherjee, S. (2015). Discovery learning in history education. International Journal of Historical Learning, 12(3), 89-102.

Nurcholif, A., Suryani, N., & Sutrisno. (2021). Pengembangan e-learning berbasis discovery learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(2), 112-125.

Nurhandayani, S. (2019). Peran guru sejarah dalam menanamkan kesadaran sejarah peserta didik. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 2(1), 56-67.

Purba, S., et al. (2019). Pembelajaran sejarah yang bermakna untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(2), 78-90.

Rakasiwi, A., et al. (2021). Pengembangan buku digital sejarah untuk meningkatkan minat baca siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 45-58.

Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 7(1), 23-34.

Rusen, J. (1987). Historical enlightenment. Berghahn Books.

Sulhan, M. (2016). Kendala pembelajaran sejarah berbasis buku teks. Jurnal Pendidikan Sejarah, 5(2), 67-78.

Suryani, N. (2016). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan sejarah. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(2), 89-100.

Susanto, H., & Andayani, T. (2023). Efektivitas buku digital dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Jurnal Pendidikan Sejarah, 12(1), 34-45.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children. Indiana University.

Widiastuti, E. (2018). Kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya, 2(1), 15-25.